

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kurun satu tahun ini, pandemi covid-19 menerjang hampir 215 negara di dunia tak terkecuali Indonesia<sup>1</sup>. Keberadaan pandemi covid ini tentunya berdampak besar terhadap tatanan kehidupan. Hampir semua sektor kehidupan terdampak oleh adanya covid ini, mulai dari ekonomi, sosial termasuk pendidikan. Menurut BBC News, konsekuensi terburuk sektor pendidikan sendiri telah memungkinkan sekitar sepuluh juta anak untuk tidak pernah kembali ke sekolah karena tingkat putus sekolah. Hal ini terkait dengan sejumlah aspek, salah satunya yang masih terkait dengan masalah keuangan. Namun, menurut BBC News, bencana ekonomi krisis pandemi berdampak langsung pada penerimaan sekolah, menempatkan 90 sampai 117 juta anak dalam kemiskinan. Antara 7 juta dan 9,7 juta anak berisiko putus sekolah untuk selamanya karena fakta bahwa banyak dari mereka dipaksa untuk bekerja atau bahwa anak perempuan dipaksa untuk menikah muda untuk menghidupi keluarga mereka. Selain itu, pandemi COVID-19 dapat mengakibatkan kekurangan anggaran pendidikan di negara-negara dengan total hingga \$77 miliar atau senilai Rp1.112 triliun<sup>2</sup>.

Di Indonesia sendiri, keberadaan pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap regulasi dan penerapan sistem pembelajaran yang selama ini berjalan, mulai dari perubahan sistem pembelajaran tatap muka menjadi daring/jarak jauh, Ketentuan pembelajaran di situasi ini mengharuskan semua menjaga jarak fisik, pembatasan sosial ketika belajar, serta perombakan besar-besaran struktur pembelajaran hampir disemua sekolah. Semua perubahan-perubahan tersebut merupakan bentuk cepat tanggap sekaligus alternatif dari pemerintah guna

---

<sup>1</sup> Ali Sadikin and Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19," *Biodik* 6, no. 2 (2020): 109–19, <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.

<sup>2</sup> BBC News, "Pendidikan Anak: Hampir 10 Juta Anak 'berisiko Putus Sekolah Permanen' Akibat Pandemi Covid-19, Kata Badan Amal," BBC News, 2020.

memenuhi capaian pembelajaran yang telah disiapkan oleh sekolah dimasa pandemi<sup>3</sup>.

Melalui surat edaran No. 4 tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menjelaskan bahwa proses belajar dilakukan di rumah masing-masing dengan sistem dalam jaringan atau jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik<sup>4</sup>.

Istilah pembelajaran daring sebenarnya mengacu pada semua jenis pendidikan yang memanfaatkan aksesibilitas, konektivitas, kemampuan beradaptasi, dan kapasitas internet untuk berbagai interaksi pembelajaran<sup>5</sup>. Menurut Zheng, pembelajaran dapat diubah dengan menggabungkan internet dan teknologi multimedia, yang juga dapat berfungsi sebagai alternatif untuk pengajaran kelas tradisional.

Perubahan regulasi dari yang awalnya tatap muka menjadi pembelajaran daring, dianggap sebagai sebuah konsep pembelajaran yang masih terbilang baru bagi beberapa lembaga pendidikan yang belum terbiasa mengadopsi konsep pembelajaran ini, sehingga efek yang ditimbulkan selain memunculkan banyak kendala, juga mengharuskan lembaga ataupun pelaku pendidikan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi yang ada. Sekalipun sebenarnya, istilah pembelajaran daring atau pembelajaran dengan sistem daring bukan merupakan hal yang baru di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dirjen Dikti Kemendikbud, Nizam menyebut:

“Pengembangan belajar daring sebenarnya bukan hal baru bagi Indonesia. Ia mengatakan bahwa sejarah belajar daring sudah dimulai sekitar tahun 1980 di Tanah Air.”<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> A Barkah, T Mardiana, and M Japar, “Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pkn,” *Pedagogi: Jurnal Penelitian ...* 7, no. November (2020): 123–36, <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3426>. Diajukan.

<sup>4</sup> Pengelola Web Kemendikbud, “Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah,” Kementerian dan Kebudayaan, 2020, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>.

<sup>5</sup> Sadikin and Hamidah, “Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19.”

<sup>6</sup> Ilham Pratama Putra, “No Title,” medcom.id, 2020, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8N00jB7N-ternyata-belajar-daring-sudah-ada-sejak-1980-di-indonesia#:~:text=%22Pembelajaran%20daring%20di%20Indonesia%20sudah,video%2C%20Jumat%2017%20April%202020.&text=Pembelajaran%20daring%20yang%20sudah%20didorong,kembali%20menemu>.

Sekalipun keberadaannya sudah ada sejak 41 tahun yang lalu, di Indonesia sendiri, pembelajaran dengan sistem daring ini belum bisa merata dilaksanakan, karena faktor pendukung untuk melaksanakan proses ini belum memadai. Dalam situasi pembelajaran daring ini, agar siswa dapat memahami isi dan mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mampu mengajar secara efektif, menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dengan cara yang kreatif dan inovatif. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi menjadi salah satu permasalahan lain yang ditimbulkan dari adanya pemberlakuan pembelajaran daring ini selain masalah jaringan, dan ketersediaan alat/media belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Barkah bahwa selama pembelajaran daring guru mengalami kesulitan mengontrol kemajuan siswa dan kurang sampainya materi yang disampaikan<sup>7</sup>. Masalah tersebut bisa dimungkinkan karena faktor ketidaksiapan guru dalam merumuskan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, penentuan model, metode, strategi dan lain sebagainya. Sehingga jelas pembelajaran dalam kondisi daring tanpa adanya proses-proses diatas, bisa dipastikan kondisi pembelajaran daring akan menjadi tidak efektif.

Karena sebagaimana halnya pada saat pembelajaran tatap muka, suasana belajar yang harus muncul dalam pembelajaran daring, menuntut hal yang sama pula dari sisi Efektivitasnya. Tidak lantas karena pembelajaran daring, kondisi belajar antara guru maupun siswa menjadi pasif. Sejalan dengan tuntutan yang ada, pada akhirnya guru mulai membangun kebiasaan dalam mengelola pembelajaran mengikuti sistem daring. Dampak positif yang diperoleh dari adanya kebijakan tersebut mengharuskan guru melek terhadap media dan segala hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring. Guru berupaya semaksimal mungkin mempersiapkan pembelajaran dengan sistem daring melalui media atau aplikasi yang dibutuhkan mulai dari google form, google classroom, zoom meeting, google meet dan aplikasi penunjang pembelajaran daring lainnya.

---

<sup>7</sup> Barkah, Mardiana, and Japar, "Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pkn."

Tentunya tidak hanya fokus terhadap penggunaan media penunjang dan aplikasi, guru juga sudah mulai terbiasa mengadopsi rancangan pembelajaran menyesuaikan dengan kebijakan yang diputuskan pemerintah. Ini jelas diperkuat dengan terbitnya lembar Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi daring dengan muatan yang tercantum hanya satu lembar saja. Semua tahapan yang diperlukan guna memperlancar jalannya pembelajaran daring dari ketersediaan media, aplikasi serta kemampuan mengaplikasikannya, dan ketersediaan rancangan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring sudah tersedia. Sehingga dalam hal ini upaya guru dalam mengkondisikan pembelajaran daring sudah hampir optimal.

Namun dari beberapa survei dan pengamatan yang peneliti temukan ketika observasi pembelajaran daring serta konfirmasi guru pengampu mata pelajaran PAI, respon atau motivasi siswa terhadap pembelajaran daring masih dikatakan rendah. Indikasinya dapat dilihat dari beberapa hal: 1) Siswa cenderung abai dengan tugas dan intruksi yang disampaikan guru, 2) Abai terhadap waktu pelaksanaan pembelajaran (siswa baru bergabung di kelas setelah telat 30 menit), 3) Kurang konsisten mengikuti pembelajaran 4) Tidak merespon jalannya pembelajaran dll.

Hal ini tentunya perlu ditemukan solusi dalam menangani masalah tersebut, karena dampak dari kurangnya motivasi belajar sangat berpengaruh pula pada hasil belajar siswa. Berdasarkan data pengamatan awal di SMAN 2 Garut, hasil pembelajaran siswa selama pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI berada pada kategori rendah. Menurut Guru pengampu PAI, Indikasinya dapat dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang rendah, dimana KKM PAI adalah 80. Jika diprosentasekan nilai yang didapat siswa kelas XI dari total jumlah 322 siswa yang dibawah KKM sebanyak 65,42% dan sisanya memenuhi bahkan diatas KKM. Maka jika melihat data prosentase tersebut bisa dikatakan perolehan hasil belajar siswa kelas IX IPA SMAN 2 Garut mayoritas rendah.

Sejauh ini, sekalipun sudah terpenuhi semua item yang mendukung proses pembelajaran daring mulai dari ketersediaan media, aplikasi dan kemampuan menggunakannya, namun ternyata bagian penting lain yang sering dilupakan guru

dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif adalah mampu mengimplementasikan salah model pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan keadaan siswa. Karena mau tidak mau tuntutan belajar di era 4.0 mengharuskan guru mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang ada.

Hasil lain yang peneliti temukan pada saat observasi, terdapat dua kondisi saat pembelajaran daring dimasa pandemi, *Pertama*, masih ada beberapa guru dalam menyampaikan pembelajaran berkuat pada penerapan model konvensional (ceramah). Sehingga yang terjadi proses belajar kurang begitu efektif, karena dari awal pembelajaran dimulai sampai selesai, guru saja yang banyak aktif di kelas. Imbas dari kebiasaan yang dilakukan guru selama pembelajaran daring, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu siswa, yakni selama pembelajaran daring siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran, kurang termotivasi, dan belajar dirasa tidak bermakna.

Padahal Pada bagian ini pemerintah telah serius memberikan penekanan pada semua jenjang pendidikan, terkait urengensi pemilihan model yang tepat dimasa pembelajaran daring, akan mampu menciptakan pembelajaran bermakna, hal itu dituangkan dalam surat edaran no. 4 tahun 2020 dijelaskan bahwa belajar di rumah melalui sistem daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa<sup>8</sup>.

Kedua, sebagian guru selama pembelajaran daring berlangsung, ada pula yang menerapkan dengan lebih menekankan pola intruksi dan penugasan terhadap materi yang akan dipelajari. Beberapa guru mengkonfirmasi bahwa selama pembelajaran daring, guru hanya memberikan penjelasan tentang kompetensi inti dan dasar yang harus dicapai oleh siswa, serta memberikan masukan beberapa referensi atau kajian pustaka yang bisa digunakan siswa untuk mendalami dan mempelajari materi. Tentunya jika hendak mengacu pada peraturan menteri kemendikbud tentang mengharuskan siswa memiliki pengalaman bermakna, maka pola pembelajaran kedua lebih memungkinkan dilakukan. Sehingga, tuntutan

---

<sup>8</sup> Pengelola Web Kemendikbud, "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah."

dalam menentukan sebuah model yang relevan dengan pembelajaran daring, perlu dilakukan dengan cermat, model yang seperti apa yang sebenarnya cocok digunakan dalam pembelajaran daring? Dimana dengan digunakannya model tersebut siswa bisa tetap aktif dalam belajar, motivasi nya tetap terjaga dalam mengikuti belajar serta tidak lantas menjadi penyebab menurunnya hasil belajar. Karena sangat jelas kondisi pembelajaran daring menuntut keaktifan antara siswa dan guru, tidak lantas hanya fokus pada salah satunya saja.

Ada beberapa alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan guru ketika melakukan proses pembelajaran dimasa daring, salah satunya yang menurut peneliti cocok digunakan dalam pembelajaran daring adalah model *RBL* (*Resource Based Learning*). Model ini sebenarnya bercorak pembelajaran konstruktivistik, yakni jika yang dimaksud pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivistik maka proses pembelajaran menjurus pada keaktifan siswa dalam memperoleh sumber belajar sesuai dengan kebutuhan ataupun kemampuannya. Karena yang digunakan adalah macam-macam sumber belajar, baik cetak maupun non cetak, serta sumber belajar dari lingkungan siswa, maka model *RBL* menjadi sebuah tren pembelajaran saat ini karena berfokus pada *student center*<sup>9</sup>.

Jika dikaitkan dengan kondisi pembelajaran daring hari ini, guru dalam menyampaikan materi sudah tidak bisa mengekang siswa untuk selalu menggunakan satu sumber belajar berupa buku paket atau sumber yang sudah disediakan disekolah. Keterbatasan akses dan informasi yang didapat oleh siswa dari sumber belajar tersebut menjadi pemicu kurang optimalnya belajar daring yang didasarkan pada satu sumber belajar saja. Sebaliknya realita dari pembelajaran daring hari ini peneliti temukan adalah, kebebasan siswa dalam mengakses banyaknya sumber belajar, tidak tergantung pada buku paket saja. Hal ini dikarenakan, keberadaan media berupa handphone, laptop dan internet sebagai sarana penunjang pembelajaran daring, memungkinkan guru untuk memberikan

---

<sup>9</sup> I Made Astra, "Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Pada Resource Based Learning Untuk Calon Guru SMA," *TEKNODIK XI* (2007).

arahan kepada murid supaya mempelajari materi dari berbagai sumber belajar, dengan catatan sumber digunakan bisa memasok informasi yang dibutuhkan.

Pada kasus pola pembelajaran yang lebih menekankan instruksi dan membangun pengetahuannya atas usaha sendiri sebagaimana yang dijelaskan di atas, pola atau model pembelajaran seperti ini pada dasarnya merupakan bentuk penerapan model RBL karena beberapa ciri yang teridentifikasi dalam model yang digunakan berupa: 1) Guru lebih banyak memposisikan diri sebagai pembimbing, pengarah dan mediator, 2) Siswa bertindak sebagai pusat pembelajaran, 3) Guru menugaskan siswa mencari tahu dan menggali sendiri materi yang akan dipelajari, 4) Guru memberikan pengarahannya terkait beberapa sumber belajar yang bisa digunakan dalam mendalami materi, dan selanjutnya, 5) Siswa menganalisis dan menuangkan hasil temuan dari sumber-sumber yang dipelajari.

Kelima karakteristik di atas jika ditinjau secara teoritis pada dasarnya merupakan bentuk penerapan dari model *RBL*. Dan yang terjadi dilapangan guru hanya mengetahui hal ini dari sisi praktis artinya dalam tataran praktis sejak kebijakan pembelajaran diharuskan dilakukan dengan sistem daring guru sudah menerapkan model ini, namun secara tataran teori guru belum terlalu tau secara mendetail. Sehingga yang menjadi pertanyaannya, sejauh mana pengaruhnya penerapan model *RBL* terhadap efektifitas pembelajaran daring? Adakah pengaruh penggunaan/penggunaan model *RBL* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa?

Berdasarkan banyaknya temuan masalah tersebut serta melihat dari banyaknya relevansi antara kondisi pembelajaran daring dengan penggunaan model *RBL* serta pengaruh yang dihasilkannya, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan tentang **Efektivitas Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Model *RBL* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana realita pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan model *RBL* (*Resource Based Learning*) pada mapel PAI?

2. Bagaimana efektivitas pembelajaran daring menggunakan model *RBL (Resource Based Learning)* terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa pada mapel PAI?
3. Apakah terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model *RBL (Resource Based Learning)* pada mapel PAI?
4. Faktor-faktor apa saja, yang dapat mendukung keberhasilan menerapkan model *RBL (Resource Based Learning)* dimasa daring?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui:

1. Realita pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan model *RBL (Resource Based Learning)* pada mapel PAI.
2. Efektivitas pembelajaran daring menggunakan model *RBL (Resource Based Learning)* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mapel PAI
3. Peningkatan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model *RBL (Resource Based Learning)* pada mapel PAI
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menerapkan model *RBL (Resource Based Learning)* dimasa pembelajaran daring.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Ikut berkontribusi membagikan informasi termasuk masukan terhadap perkembangan khazanah keilmuan berkenaan dengan Efektivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *RBL (Resource Based Learning)* dan dampaknya terhadap motivasi belajar, dan hasil belajar.
  - b. Memperkaya hasil penelitian yang ada, tentang Efektivitas pembelajaran daring dengan model pembelajaran *RBL (Resource Based Learning)* , sekaligus adanya pengaruh terhadap motivasi, dan hasil belajar siswa
2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, mendapatkan informasi yang mendalam terkait Efektivitas pembelajaran daring menggunakan model RBL(*Resource Based Learning*) , pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa. Mampu memancing potensi yang dimiliki siswa seoptimal mungkin
- c. Bagi pendidik: Menjadi alternatif tambahan dalam menciptakan nuansa belajar yang lebih aktif. Sekaligus memberikan penekanan penting terkait upaya berinovasi dalam belajar dengan memanfaatkan model belajar RBL (*Resource Based Learning*), kaitannya terhadap motivasi dan hasil belajar.
- d. Bagi sekolah, sebagai upaya dalam memelihara kualitas, mengoptimalkan potensi belajar siswa pada masa pembelajaran daring.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Hamzah B. Uno, pembelajaran dengan sistem Daring atau disebut juga pembelajaran jarak jauh merupakan kumpulan metoda pengajaran yang mana aktivitas pengajaran dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pemisah kegiatan tersebut dapat berupa jarak fisik seperti keberadaan jarak antara lokasi siswa dengan tempat belajar ataupun nonfisik berupa keadaan yang memaksa seseorang yang sekalipun dekat dengan lokasi tempat belajar namun terhambat dengan alasan dan kondisi lain <sup>10</sup>. Ciri khas dari proses pembelajaran ini adalah keterpisahan jarak antara guru dan siswa. Sedangkan menurut Sadikin pembelajaran daring dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang memanfaatkan aksesibilitas, konektivitas, kemampuan beradaptasi, dan kapasitas internet untuk memunculkan interaksi belajar <sup>11</sup>.

Karakteristik pembelajaran yang baik untuk dikembangkan dengan konsep pembelajaran daring ini harus sama persis dengan kondisi pembelajaran disaat tatap muka, yakni terciptanya kondisi yang aktif, dan komunikatif baik antara guru maupun siswa. Kecenderungan memposisikan guru sebagai orang yang paling aktif dan peserta menjadi objek pasif dalam pembelajaran daring harus

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Inovatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018).

<sup>11</sup> Sadikin and Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19."

mulai dihilangkan, beberapa alasan pentingnya yakni karena sarana prasarana belum siap secara nasional. Kedua, karena para guru tidak mudah mengontrol cara belajar siswa, maka siswa terpaksa menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia di sekitarnya. Model ideal yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring ini, harus mengedepankan kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik. Artinya dalam konteks belajar daring guru dan siswa harus mampu berkolaborasi mencari pengetahuan yang terbaik dari hasil kolaborasi tersebut. Salah satu model yang bisa dimanfaatkan guna menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dimasa pembelajaran daring adalah model RBL (*Resource Based Learning*).

Keterkaitan antara belajar daring dengan model RBL (*Resource Based Learning*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Dorrel, dimana menurutnya salah satu landasan pengembangan sistem pembelajaran terbuka, pembelajaran jarak jauh daring, dan flexible learning adalah penggunaan model berbasis sumber belajar. RBL sendiri merupakan bentuk model pembelajaran dimana siswa belajar memanfaatkan sumber belajar yang ada atau dari bantuan dari guru sampai belajar sendiri.<sup>12</sup> Beberapa kelebihan dari penggunaan model *Resource Based learning* diantaranya 1) memunculkan kesempatan belajar bernuansa baru, 2) meminimalisir ketergantungan pada guru 3) menumbuhkan rasa percaya diri dan 4) meningkatkan motivasi belajar<sup>13</sup>.

Proses atau usaha dalam menggunakan model, tentunya memiliki tujuan. Dimana tujuan dari penggunaan model *RBL* ini tidak lain untuk memicu motivasi belajar siswa dan hasil belajar. Diantara aspek psikis yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar adalah motivasi. Kekuatan upaya yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu adalah apa yang oleh para psikolog disebut "motif." Menurut interpretasi ini, motivasi adalah lokomotif yang berasal dari kesadaran sendiri dan dipakai dalam rangka mempengaruhi perilaku seseorang dan memotivasi mereka untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan seseorang.

---

<sup>12</sup> Muhammad Faturrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).

<sup>13</sup> (Munford dalam Elisna, 2003)

Mc. Donald dalam Djaramah mengatakan bahwa, perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang memiliki ciri timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan adalah istilah lain dari motivasi <sup>14</sup>. Menurut Abin Syamsudin Makmun Motivasi dikatakan sebagai kesediaan seseorang untuk bergerak menuju tujuan tertentu, dalam kondisi sadar atau tidak <sup>15</sup>.

Mengacu pengertian di atas, maka penulis merumuskan motivasi belajar sebagai daya penggerak dalam diri siswa yang menghasilkan keinginan untuk belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang hendak dicapai terrealisasi. Adapun aspek-aspek motivasi yang ada, maka ciri yang dapat dijadikan patokan untuk mengukur motivasi seseorang dapat ditinjau dari hal-hal berikut <sup>16</sup>:

1. Durasi belajar. Untuk mengukur motivasi belajar siswa dapat dilihat dari seberapa lama waktu yang digunakan siswa dalam melaksanakan belajar.
2. Sikap terhadap belajar: Kecenderungan sikap dan tingkah laku siswa terhadap pembelajaran apakah senang, ragu, atau tidak senang dapat dijadikan tolak ukur motivasi belajarnya.
3. Frekuensi belajar: Frekuensi siswa terlibat dalam kegiatan belajar selama periode waktu tertentu dapat digunakan untuk menentukan apakah mereka termotivasi untuk belajar atau tidak.
4. Konsistensi terhadap belajar: Tekad dan keterikatan siswa dalam menggapai tujuan dalam belajar dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasinya.
5. Kegigihan dalam belajar: Kapasitas siswa dalam mempersiapkan dan mengatasi masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dijadikan ukuran tinggi atau rendahnya motivasi.
6. Loyalitas dalam belajar atau Devosi: Sikap berani berkorban dan mempertaruhkan tenaga, biaya dan pikiran secara maksimal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dijadikan acuan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa.

---

<sup>14</sup> ( Djaramah dan Aswan Zain, 2002)

<sup>15</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>16</sup> Abin Syamsudin Makmun.

7. Visi dalam belajar: Indikasi siswa termotivasi jika dalam belajarnya memiliki target dalam menciptakan belajar efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
8. Penghargaan dalam belajar: hasil belajar siswa menjadi salah satu ukuran bahwa siswa termotivasi atau tidak

M. Dalyono menyatakan motivasi memiliki peranan kuat dalam menentukan hasil belajar siswa. Karena keberadaan motivasi mampu menentukan bagus dan tidaknya capaian dari tujuan yang diharapkan, semakin tinggi dan kuat motivasinya akan semakin tinggi pula kesuksesan belajarnya<sup>17</sup>. Artinya aspek penting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar ditunjang oleh keberadaan motivasi belajar. Sedangkan motivasi belajar seringkali muncul ketika adanya dorongan dari faktor luar tidak hanya dari dalam saja. Sehingga dalam mencapai kedua hal tersebut, perlu adanya dorongan atau stimulus yang diciptakan oleh guru atau siswa ketika proses belajar.

Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa sebagai segala hal yang mengarah pada perubahan perilaku dalam aspek berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan berperilaku (psikomotorik) sebagai hasil belajar<sup>18</sup>. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Benjamin Bloom, dimana Hasil belajar adalah perubahan perilaku dalam tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, pada tingkat pemahaman atau kognitif, hasil belajar diartikan sebagai perubahan perilaku.

Pada aspek kognitif Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan bahwa hasil belajar bisa dilihat dari enam ciri-ciri sebagai berikut 1) Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi<sup>19</sup>. Enam ciri aspek kognitif yang disebutkan Dimiyati diatas merukan ciri dari hierarki bloom sebelum dilakukan revisi oleh David R Karthwhol. Sehingga term indikator kognitif hasil revisi adalah:

1. Mengetahui (C1) level indikator ini berkukat pada kegiatan mengingat kembali gagasan atau suatu fakta

---

<sup>17</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

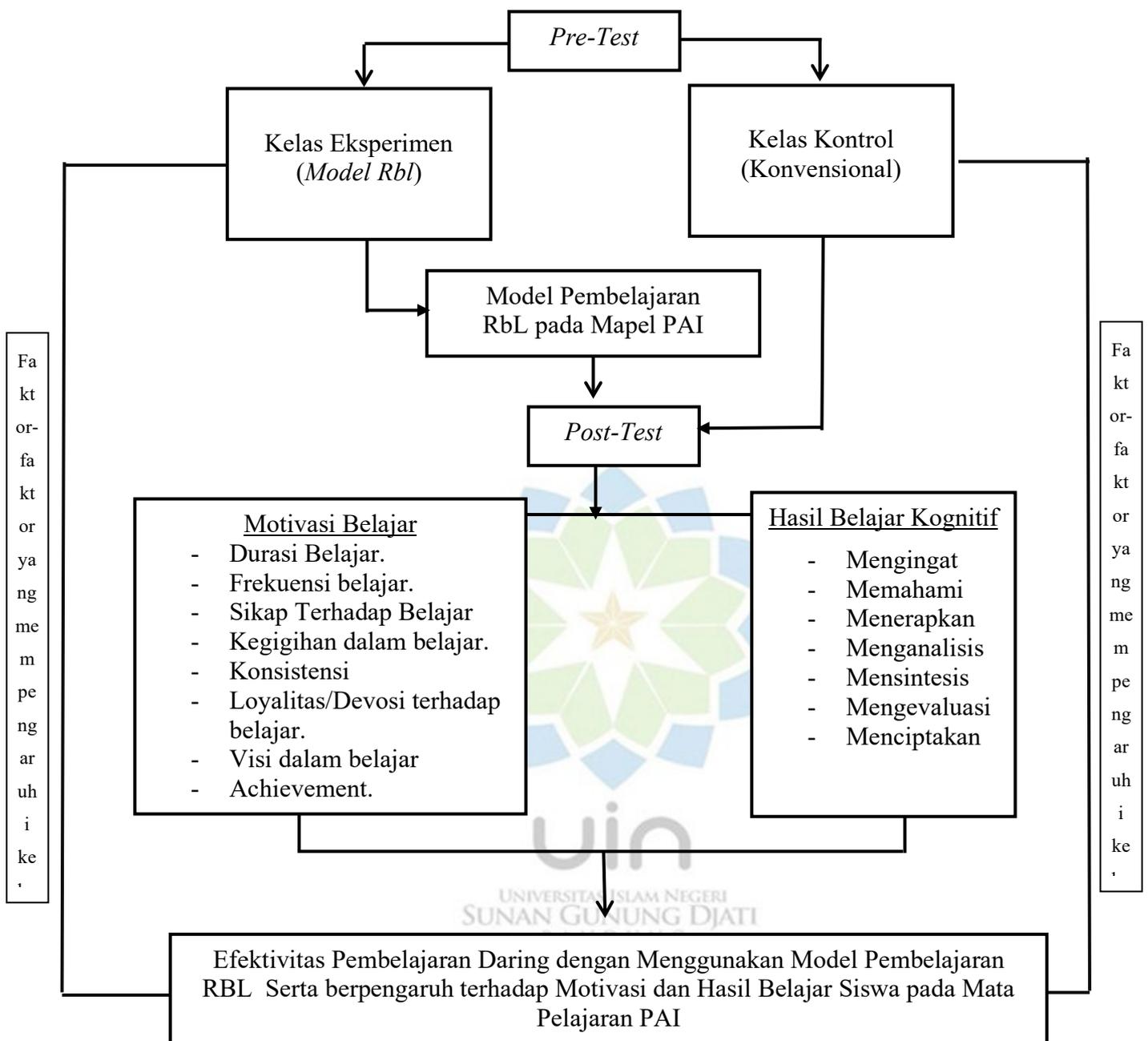
<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2010).

<sup>19</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineke Cipta, 2006).

2. Memahami (C2) indikator ini berfokus pada kemampuan menerjemahkan suatu konsep, kaidah dan prinsip
3. Menerapkan (C3), pada indikator ini siswa terindikasi mampu memecahkan satu masalah menggunakan metode, atau prosedur.
4. Menganalisis (C4): mengenali, menguraikan, menjelaskan mengkritisi.
5. Mensintesis (C5): indikasi ketecapaian siswa dapat menghasilkan karya, teori, klasifikasi, dan lain-lain.
6. Mengevaluasi : mampu menilai hasil dari konsep yang sudah dibuat, mutu suatu karya berdasarkan norma internal dan;

Proses revisi hanya dilakukan dari perubahan kata benda menjadi kata kerja saja. Penggunaan kata benda dalam taksonomi dipandang akan memunculkan multitafsir atau makna yang lebih luas. Uraian kerangka berpikir tersebut penulis tuangkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:





Gambar.1. 1. Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Penulis dalam penelitian ini mengajukan hipotesis, mengacu dari kerangka pemikiran di atas sebagai berikut:.

$H_a$  : Adanya Efektivitas pembelajaran daring menggunakan model *RBL* terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa pada mapel PAI

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran dan pengamatan dari beberapa literasi yang peneliti lakukan, penelitian-penelitian berikut ini relevan dan terkait dengan pokok bahasan penelitian ini:

1. Musrifah dkk (2020), dalam artikel di Jurnal Publikasi Journal UNM yang berjudul: *“Pengaruh Model Pembelajaran RBL terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV UPT SDN 228 Pinarang”*. Hasil penelitian diperoleh bahwa model RBL memiliki pengaruh secara signifikan sehingga menjadi salah satu sebab meningkatnya motivasi belajar siswa. Hal ini didasarkan perolehan dari uji statistik inferensial dimana  $t$  hitung sebesar  $13.4 >$  dari pada  $t$  tabel 2.06
2. Yasnimar Sukimbang (2017), dalam artikel di Jurnal Global Edukasi yang berjudul: *“Penggunaan Model Pembelajaran RBL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi, kota Gunungsitoli”*. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan media RBL telah terbukti meningkatkan hasil belajar PAI siswa, yang dibuktikan dengan peningkatan nilai yang diawali dengan tes awal dan berlanjut melalui siklus I dan II pada siswa kelas VII SMPN 1 Gunungsitoli Idanoi.
3. Sri Ira Suharwati (2016), dalam artikel Jurnal Pendidikan berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran RBL terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA.”* Hasil penelitian berdasarkan perolehan uji hipotesis independent  $t$  test nilai sig (2-tailed)  $0,008 < 0,05$ , ini menunjukkan model RBL berpengaruh terhadap minat belajar siswa, dan dengan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,032 < 0,05$  yang artinya berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar geografi siswa. Studi ini menemukan bahwa minat geografis dan hasil belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh model RBL.
4. Muldiyana Nugraha (2018), dalam artikel, Jurnal Mendidik dengan judul *“Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning (Rbl) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Konsep IPA.* Hasil penelitian menunjukkan disetiap penerapan siklus mengalami peningkatan

signifikansi kemampuan penguasaan konsep IPA yakni 67,88, 74,69 dan 82,69 disetiap jenjang siklus dengan jumlah siswa yang berbeda. Selain itu proses pembelajar ketuntasan belajar sebesar 70 %.

5. Ula Himatul Aliyah (2014), dalam artikel, Jurnal Matematika dan Sains dengan judul: “*Efektivitas Resource Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Materi Lingkaran*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model Resource Based Learning dan Problem Based Learning efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas eksperimen dan kontrol telah mencapai ketuntasan klasikal. Keaktifan peserta didik kelas eksperimen dan kontrol dalam pembelajaran mencapai kriteria sangat aktif. Kinerja guru selama pembelajaran mencapai kriteria sangat baik. Kelas eksperimen memiliki rata-rata kemampuan pemecahan masalah lebih tinggi dari kelas kontrol.

Aspek kesamaan maupun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah yakni terdapat variabel yang sama yang digunakan, berupa variabel yang membahas tentang model pembelajaran *RBL* serta sama-sama menguji pengaruh dari penggunaan model terhadap variabel hasil belajar. Sedangkan yang menjadi pembedanya yakni terdapat variabel keterangan berupa Pembelajaran Daring, Serta pengimplementasian model *RBL* tidak hanya ditujukan untuk menguji pengaruhnya terhadap hasil belajar saja melainkan, penggunaan model juga ditujukan untuk menguji pengaruhnya terhadap variabel lain berupa motivasi belajar. Beberapa perbedaan diatas menjadi keotentikan dari penelitian ini, karena permasalahan yang disuguhkan merupakan hal yang relevan dengan kondisi yang dialami oleh semua satuan pendidikan.